

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Herman H. Hom menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dari dimensi fisik, mental, spiritual, intelektual, emosional, maupun kehendak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang secara tegas menempatkan pembentukan individu yang mandiri, cerdas, berakhlak mulia, dan berketerampilan sebagai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan mendasar bagi manusia dalam menghadapi tantangan zaman.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa cita-cita ideal tersebut menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus globalisasi. Di satu sisi, globalisasi membawa kemajuan, tetapi di sisi lain turut memicu penurunan moralitas remaja yang berpotensi menimbulkan krisis moral dan spiritual. Anggraini (2022) bahkan menegaskan bahwa dampak psikologisnya dapat berupa isolasi, stres, depresi, hingga rasa tidak aman tanpa sebab yang jelas. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya peran orang tua sebagai fasilitator dalam proses pencarian jati diri anak, khususnya dalam mengarahkan pergaulan dan memastikan akses pendidikan yang baik.

Fakta ini diperkuat oleh data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang menunjukkan tren kenaikan kasus kenakalan remaja secara konsisten setiap tahun: dari sekitar 6.000 kasus pada 2021, meningkat tajam menjadi lebih dari 8.500 kasus pada 2022, kemudian melampaui 10.000 kasus pada 2023, dan hingga Oktober 2025 telah mencapai lebih dari 9.300 kasus pada remaja di bawah usia 18 tahun. Data ini menjadi bukti nyata bahwa persoalan moral remaja bukan lagi isu marginal, melainkan masalah struktural yang mendesak untuk segera ditangani.

Kondisi tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan minimnya pengawasan dari orang tua serta kuatnya pengaruh media sosial. Tidak sedikit remaja yang terlibat konflik, seperti tawuran, hanya karena saling sindir di dunia maya. Ada pula yang terdorong membuat konten ekstrem demi mendapatkan pengakuan. Para psikolog anak dan remaja menilai bahwa lemahnya penanaman nilai karakter serta kurangnya empati dalam lingkungan sekolah turut memperparah keadaan ini (Selpia, 2025).

Pendidikan karakter mengadopsi pendekatan religius dalam merespons penurunan moral siswa dengan membentuk integritas keagamaan melalui disiplin dan aturan yang jelas. Tujuannya menciptakan lingkungan pendidikan selaras dengan syariat agama, memperkuat dimensi spiritual-moral siswa agar siap menghadapi tantangan globalisasi. Melalui pembiasaan ibadah rutin, internalisasi nilai agama, dan lingkungan kondusif, sekolah membangun identitas spiritual siswa yang berdaya saing global dengan tetap berakar pada nilai agama budaya luhur (Rahma, 2022). Penguatan karakter religius di sekolah membentengi diri dari dampak negatif globalisasi, serta menjaga pembinaan keagamaan sebagai pertahanan kedua setelah keluarga.

Menurut Ancok dan Suroso (1994), religiusitas tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang tampak maupun tidak tampak, sehingga memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Dalam perspektif Islam, religiusitas mencakup beberapa dimensi, yaitu keyakinan (aqidah), praktik ibadah (syariah), penghayatan, pengetahuan, serta pengamalan (akhlak) (Mahmudi & Attamimi, 2020). Religiusitas menunjukkan kualitas keberagamaan seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam kajian pendidikan, kurikulum dapat dipahami melalui beberapa sudut pandang. Pertama, kurikulum dilihat sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik selama proses pendidikan. Kedua, kurikulum juga mencakup pengalaman belajar siswa, selama proses pembelajaran berlangsung, yang kemudian menjadi bekal untuk pembelajaran selanjutnya. Ketiga, kurikulum berfungsi sebagai rencana program belajar, yaitu pedoman yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran

(Mudlofir, 2011).

Jika merujuk pada pandangan para ahli, kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai proses belajar yang berlangsung di dalam ruang kelas. Lebih dari itu, kurikulum juga mencakup berbagai pengalaman yang diperoleh siswa di luar kelas. Di dalamnya terdapat beragam unsur, mulai dari nilai keagamaan, budaya, dan sosial, hingga kegiatan olahraga dan seni. Keseluruhan pengalaman tersebut disusun untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku, agar sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Indonesia menetapkan kurikulum nasional sebagai acuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum ini dirancang sebagai panduan menyeluruh yang memuat tujuan, isi, materi pembelajaran, serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Melalui penerapannya, pemerintah berupaya menjaga kualitas pendidikan agar tetap merata, memperluas kesempatan belajar bagi semua anak, menanamkan nilai-nilai karakter, serta membekali peserta didik agar siap menghadapi tantangan di tingkat global.

Salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter religius tersebut adalah *hidden curriculum*, yaitu kurikulum tersembunyi yang tidak tertuang secara eksplisit dalam dokumen kurikulum formal, namun justru memiliki pengaruh besar melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, budaya disiplin, dan interaksi sosial berlandaskan nilai syariat (Damayanti dkk, 2025). Keberadaannya sejalan dengan arah kebijakan RPJPN 2005–2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama pembangunan bangsa. Akan tetapi, *hidden curriculum* tidak dapat berjalan efektif tanpa manajemen yang terstruktur.

Dalam berjalannya *hidden curriculum*, tidak terlepas dari adanya proses pengelolaan yang terstruktur agar dapat terlaksana secara optimal dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, manajemen memiliki peran penting sebagai proses pengaturan berbagai aktivitas melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan dengan

memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia (Jaja & Amirulloh, 2013). Menurut penulis bahwa manajemen kurikulum yang baik memungkinkan pemanfaatan sumber daya lebih efisien sekaligus memberikan kesempatan belajar yang lebih merata bagi siswa. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan, kinerja guru serta keaktifan siswa semakin meningkat, proses belajar mengajar berlangsung lebih efektif serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan pendidikan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil survei pada Rabu, 29 Oktober 2025 dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Plus Al Ghifari, bahwa *hidden curriculum* hadir sebagai respons terhadap keberagaman latar belakang siswa yang heterogen. Melalui program Dirosah Islamiyah yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat dhuha, muroja'ah, tahfidz, penerapan keagamaan, dan tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk pembiasaan religius siswa, sehingga pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di rumah, tetapi juga terintegrasi dalam lingkungan sekolah.

Narasumber juga menambahkan *hidden curriculum* disusun melalui proses yang terarah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi yang dilakukan secara berkala. Program ini dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan siswa serta tetap mengacu pada visi dan misi yayasan, dengan tujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses penyusunannya melibatkan pihak internal sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, dan kerohanian.

Penelitian ini memiliki urgensi yang terletak pada penerapan program *hidden curriculum* yaitu keterbatasan sumber daya guru pembina yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Kurangnya jumlah serta kompetensi guru yang sesuai menyebabkan pengelolaan *hidden curriculum* belum berjalan secara optimal, sehingga berdampak pada efektivitas pelaksanaan program dan pencapaian tujuan pembentukan karakter religius siswa secara keseluruhan.

Lebih lanjut lagi proses pada siswa kelas X, pembiasaan ini cenderung sulit diterapkan karena mereka masih dalam tahap penyesuaian dengan budaya dan

lingkungan sekolah yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa mulai beradaptasi sehingga pelaksanaan pembiasaan keagamaan dapat berlangsung lebih lancar dan konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara teoritis pengelolaan *hidden curriculum* telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala.

Penelitian sebelumnya dengan pendekatan kualitatif menunjukkan, bahwa *hidden curriculum* memiliki peran yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, seperti yang ditemukan di SD Islam Al Madina dan SD Nasima Semarang. Melalui interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah dan mengaji, siswa dapat mempelajari nilai-nilai agama dan moral. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya manajemen yang baik dalam penerapannya yang disesuaikan dengan visi, program, nilai sekolah, perkembangan zaman serta kolaborasi dengan pihak eksternal, untuk membentuk karakter religius secara holistik (Mutanawwiatul et al., 2024).

Penelitian mengenai pengelolaan *hidden curriculum* masih jarang ditemukan, padahal hal ini sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Sebagian besar penelitian yang sudah ada lebih banyak berfokus pada aspek implementasi dan efektivitas *hidden curriculum*, sementara aspek yang lebih terselubung yaitu pada pengelolaan *hidden curriculum* sering kali kurang diperhatikan. Maka penelitian ini bertujuan untuk menambah research yang sudah ada dengan fokus pada pengelolaan *hidden curriculum*. Selain itu, kesenjangan antara teori pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan di lapangan menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana pengelolaan *hidden curriculum* dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XII sebagai responden yang hasilnya bertujuan untuk menilai sejauh mana pengelolaan *hidden curriculum* telah dilaksanakan dengan baik oleh stakeholder penyelenggara *hidden curriculum*. Hal ini juga akan membantu dalam merumuskan rekomendasi yang konkret untuk meningkatkan kualitas pengelolaan *hidden curriculum* di sekolah, serta menjawab tantangan yang ada, baik dari segi kualitas dan kuantitas sumber daya manusia

maupun menjawab tantangan dari eksternal.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis Pengaruh Manajemen *Hidden curriculum* terhadap Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII di SMA Plus Al Ghifari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen *Hidden curriculum* Terhadap Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII di SMA Plus Al Ghifari.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *hidden curriculum* di SMA Plus Al-Ghifari?
2. Bagaimana karakter religiusitas siswa kelas XII di SMA Plus Al-Ghifari?
3. Bagaimana pengaruh manajemen *hidden curriculum* terhadap karakter religiusitas siswa kelas XII di SMA Plus Al-Ghifari?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen *hidden curriculum* di SMA Plus Al-Ghifari.
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa kelas XII di SMA Plus Al- Ghifari.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen *hidden curriculum* terhadap karakter religiusitas siswa kelas XII di SMA Plus Al-Ghifari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmiah mengenai manajemen *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religiusitas peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang menelaah isu-isu serupa terkait pengelolaan *hidden curriculum* dan pengembangan nilai-nilai religius siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai pengelolaan *hidden curriculum* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan karakter religiusitas siswa di lembaga pendidikan Islam.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekolah tentang manajemen *hidden curriculum* dan memberikan masukan serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang manajemen *hidden curriculum* untuk memperkuat efektifitas pendidikan karakter.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang bermanfaat serta dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji terkait manajemen *hidden curriculum* dengan mengembangkan pembahasannya yang lebih komprehensif.

E. Kerangka Berpikir

George R. Terry (2021) mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang mencakup empat fungsi pokok, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang dikenal dengan istilah POAC, di mana keempat fungsi tersebut saling terkait dan dijalankan secara sistematis agar tujuan organisasi dapat tercapai sesuai rencana. Prinsip manajemen ini juga relevan diterapkan dalam pengelolaan *hidden curriculum*, yang menurut Bergenhenegouwen (1987) tercermin dalam prinsip pengorganisasian pendidikan serta pola komunikasi dan interaksi di sekolah, sehingga pembentukan sikap siswa tidak hanya dipengaruhi oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh sistem pengelolaan sekolah, hubungan guru-siswa, budaya organisasi, dan kebiasaan pendidikan yang berlangsung secara konsisten.

Dewi (2021) menegaskan bahwa diperlukan adanya manajemen *hidden*

curriculum, yaitu serangkaian tahapan pengelolaan kurikulum tersembunyi dalam suatu lembaga pendidikan. Setiap tahapan dalam manajemen tersebut berperan penting untuk memastikan proses penanaman karakter melalui *hidden curriculum* berjalan selaras dengan tujuan lembaga pendidikan. Pandangan ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* tidak seharusnya dibiarkan tumbuh secara spontan tanpa arah yang jelas, sebagaimana halnya fungsi-fungsi manajemen POAC yang dikemukakan Terry (2021) juga tidak dijalankan secara acak. Sekolah perlu mengelola *hidden curriculum* secara sadar dan terencana, sehingga nilai dan kebiasaan yang terbentuk dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter siswa.

Dalam buku Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan karya Dra. Hj. Wiji Hidayati, dkk. (2021), konsep POAC dari George R. Terry tahun 1953 ini dikembangkan lebih spesifik untuk konteks sekolah. Fungsi *Controlling* (Pengawasan) dibagi menjadi dua tahap detail, yaitu Pemantauan dan Evaluasi, sehingga terciptalah 5 tahapan manajemen kurikulum yang terdiri dari:

- 1) Perencanaan, yaitu penetapan tujuan pendidikan dan target belajar, penyusunan materi, silabus, dan kalender akademik, serta penyiapan strategi dan media pembelajaran.
- 2) Pengorganisasian, yaitu pembagian tugas guru dan staf, penyusunan struktur tim pengembang kurikulum, serta pengaturan jadwal pelajaran dan sarana prasarana.
- 3) Pelaksanaan, yaitu penyelenggaraan proses belajar mengajar, penerapan interaksi edukatif guru dan siswa, serta pemberian motivasi agar aktif mencapai tujuan belajar.
- 4) Pengawasan, yaitu pengamatan kegiatan belajar secara berkala, pemastian kesesuaian rencana dengan praktik harian, serta penemuan kendala secara cepat untuk segera diatasi.
- 5) Evaluasi, yaitu pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum, penilaian hasil belajar siswa dan kinerja pengajar, serta pemberian masukan untuk perbaikan kurikulum ke depan.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010),

religius merupakan sikap patuh terhadap ajaran agama yang disertai sikap toleran terhadap ibadah agama lain serta kemampuan hidup rukun dengan pemeluk agama berbeda. Nilai ini penting diterapkan dalam pendidikan karena agama berfungsi sebagai pengendali yang mencegah perilaku negatif sekaligus mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain dalam menghadapi persoalan sosial.

Menurut Heri Gunawan (2022), karakter religius adalah nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan dalam diri setiap peserta didik agar mereka tumbuh sebagai manusia yang utuh. Nilai ini mencerminkan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhannya, yang tampak dari cara ia berpikir, berbicara, dan bertindak. Ketika seseorang berusaha menjalani ajaran agamanya dengan penuh kesadaran, ia sedang membangun dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih tulus, dan lebih bermakna bagi sesama.

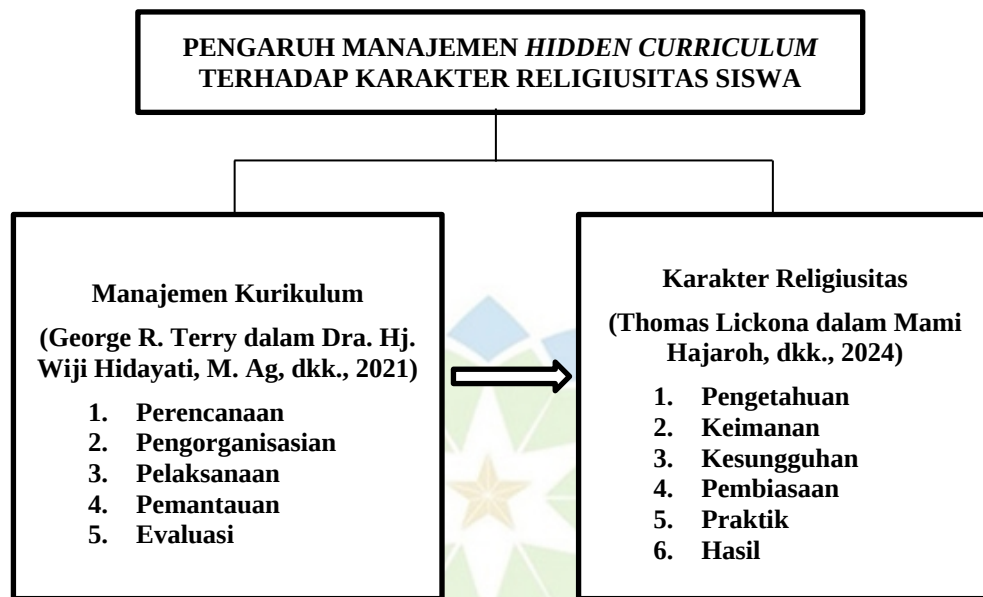
Dalam buku Pendidikan Karakter Religius Berbasis Islam karya Mami Hajaroh dkk. (2024), konsep karakter religius dikembangkan melalui pendekatan yang integratif dengan mengadaptasi pemikiran Thomas Lickona pada tahun 1991. Konsep karakter dapat dipahami sebagai karakter moral religius yang bersifat multidemensi, dengan enam dimensi utama. Antara lain:

- 1) Pengetahuan, yaitu pemahaman peserta didik terhadap ajaran, nilai, dan norma agama sebagai dasar dalam berpikir dan bertindak.
- 2) Keimanan, yaitu keyakinan dan kepercayaan yang tertanam dalam hati sebagai landasan spiritual dalam menjalani kehidupan.
- 3) Kesungguhan, yaitu kesadaran dan tekad yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten.
- 4) Pembiasaan, yaitu proses penerapan nilai agama secara berulang hingga menjadi kebiasaan dalam keseharian.
- 5) Praktik, yaitu perwujudan nyata dari pengetahuan dan keimanan dalam bentuk perilaku dan tindakan sehari-hari.
- 6) Hasil, yaitu dampak atau capaian akhir berupa terbentuknya karakter moral religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusunlah kerangka berfikir

penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pola hubungan antara variabel Manajemen *Hidden curriculum* terhadap Karakter Religiusitas Siswa Kelas XII di SMA Plus Al Ghifari. Berikut gambar kerangka berfikir pada penelitian ini:

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Merujuk pada kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat Pengaruh yang signifikan dari Manajemen *Hidden curriculum* terhadap Karakter Religiusitas Siswa kelas XII di SMA Plus Al Ghifari
2. Hipotesis Nol (H_o): Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan dari Manajemen *Hidden curriculum* terhadap Karakter Religiusitas Siswa kelas XII di SMA Plus Al Ghifari

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Restina Dewi dkk. (2021), berjudul *Manajemen Hidden curriculum* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di TPQ Integratif Roudhotul Ulum memfokuskan kajian pada variabel

manajemen *hidden curriculum* dengan pendekatan manajerial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mendukung peningkatan karakter dan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *hidden curriculum* dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan seperti nonton bersama (nobar), outdoor learning, dan kelas tambahan terbukti mampu meningkatkan keaktifan serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widhyanti Rosmaniar (2019), berjudul Penerapan Manajemen Kurikulum Terstruktur dan Tersembunyi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Berkarakter Islami menunjukkan adanya kesamaan pada variabel X2, yaitu *hidden curriculum*, yang diterapkan dengan prinsip manajerial dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan dua variabel X1 dan variabel Y yang berbeda. Hasil penelitian menyoroti peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perkembangan karakter Islami, serta kualitas lulusan secara keseluruhan. Secara khusus, *hidden curriculum* terbukti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap spiritual, sosial, dan moral peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutrikah dkk., (2025), dalam jurnal berjudul Manajemen Peserta Didik dan Peran Organisasi Pelajar dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa memiliki kesamaan pada variabel Y, yaitu karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan dua variabel X yang berperan dalam memengaruhi pembentukan karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan dilaksanakan secara terintegrasi dalam budaya sekolah, seperti melalui kegiatan salat berjamaah, tadarus, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Selain itu, evaluasi dilakukan secara rutin untuk memantau pelaksanaan ibadah, perilaku, serta perkembangan religiusitas siswa secara berkelanjutan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Amin dan Yakin (2021), dalam jurnal

berjudul Efektivitas *Hidden curriculum* dalam Pengembangan Karakter Religius Santri dengan fokus pada kajian variabel Y yang sama, yaitu karakter religius, dengan menekankan variabel X pada aspek efektivitas pelaksanaannya, bukan pada proses pengelolaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa santri, berbeda dengan penelitian yang berfokus pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, pembiasaan adab, serta kegiatan spontan dan nonformal dilaksanakan secara konsisten dan terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak peserta didik.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Khoiriyyah (2018), berjudul Implementasi *Hidden curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MA Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019 memiliki kesamaan pada variabel Y, yaitu karakter religius, serta objek penelitian yang sama-sama berfokus pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan penekanan pada aspek implementasi, bukan pada pengelolaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden curriculum* diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, doa harian, serta keteladanan sikap dan perilaku religius dari guru. Selain itu, kegiatan nonformal seperti kerja bakti, aktivitas spontan, dan kegiatan keagamaan insidental juga turut berperan dalam memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik.
6. Penelitian skripsi oleh Riska (2024), berjudul Implementasi *Hidden curriculum* pada Pembelajaran di SD Literasi Qur'ani Desa Tasikmalaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong mengkaji penerapan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program rutin seperti tadarus, salat berjamaah, Asmaul Husna, kultum, dan kegiatan Ramadan, yang didukung oleh keteladanan guru serta budaya sekolah seperti salam, mushafahah, penghormatan, dan kedisiplinan, efektif dalam menanamkan nilai spiritual. Selain itu, kegiatan nonformal, kerja

sama, dan pembinaan akhlak turut memperkuat perkembangan nilai moral, sosial, dan religius peserta didik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2021), dalam jurnal berjudul Pengaruh *Hidden curriculum* terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya dan Dayah Al-Furqan Pidie menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan kesamaan pada variabel Y, yaitu karakter religius siswa. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *hidden curriculum* dalam konteks penerapannya, bukan pada aspek pengelolaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Besarnya kontribusi *hidden curriculum* terhadap karakter religius peserta didik mencapai 58,4% di Dayah Jeumala Amal dan 57,5% di Dayah Al-Furqan, yang termasuk dalam kategori sedang, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.
8. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nabila (2018), berjudul Manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ngembes Gunung Kidul Yogyakarta menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan kesamaan pada variabel Y, yaitu karakter religius, meskipun objek penelitian berfokus pada santri. Variabel X yang digunakan berbeda karena menitikberatkan pada manajemen program tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius santri terbentuk melalui beberapa indikator utama, yaitu ketaatan terhadap ajaran agama, semangat dalam mengkaji agama, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, penghargaan terhadap simbol-simbol agama, kedekatan dengan Al-Qur'an, serta kemampuan menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.
9. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fathi (2025), berjudul Pengaruh Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an terhadap Karakter Religius Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an Al-Mustaqimiyyah memiliki kesamaan pada variabel Y, yaitu karakter religius, serta menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada

objek penelitian yang berfokus pada santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap karakter religius santri, dengan nilai Fhitung sebesar 41,209 dan signifikansi $< 0,001$. Kontribusi pengaruhnya sebesar 34,6% ($R^2 = 0,346$), sementara 65,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

10. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lastari (2022), berjudul Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an terhadap Karakter Religius Siswa di MAN 2 Kota Bogor memiliki kesamaan kajian pada variabel Y, yaitu karakter religius siswa, meskipun variabel X yang diteliti berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan fokus pada pengaruh pembiasaan tadarus. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an dengan karakter religius siswa, ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r = 0,67$. Kontribusi pengaruhnya sebesar 26%, sedangkan 74% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian.

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Manajemen *Hidden curriculum* terhadap Karakter Religiusitas Siswa" memiliki kebaruan karena secara spesifik menggabungkan dua unsur yang jarang dikaji bersamaan secara kuantitatif, yaitu proses manajerial *hidden curriculum* dan pengaruhnya secara terukur terhadap karakter religiusitas siswa. Sebagian besar penelitian terdahulu yang membahas manajemen *hidden curriculum* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sementara penelitian yang menguji pengaruh terhadap karakter religius umumnya menggunakan variabel X lain di luar manajemen *hidden curriculum*. Dengan demikian, penelitian saya mengisi celah dengan menguji secara kuantitatif hubungan sebab-akibat antara manajemen *hidden curriculum* dan karakter religiusitas siswa di sekolah formal.